

CARA MENGATASI INFERIORITAS PADA ATLET BERPRESTASI PEREMPUAN PENDERITA SKOLIOSIS

^{1,2,3}Hendro Prabowo, Alia R. Fauziah, Nabel Y. Mahendra

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

³aliarizki@staff.gunadarma.ac.id

Received: 3 November 2021

Revised: 7 Desember 2021

Accepted: 9 Desember 2021

Abstrak

Skoliosis menurut National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Disease (NIAMS) USA merupakan kelainan muskuloskeletal yang digambarkan dengan bengkoknya tulang belakang ke arah samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana gambaran inferioritas pada perempuan penderita skoliosis, (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab inferioritas pada perempuan penderita skoliosis, serta (3) bagaimana gambaran striving for superiority pada perempuan penderita skoliosis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk studi kasus pada seorang atlet berprestasi perempuan penderita skoliosis dengan jenis "S" dengan derajat kemiringan 19 derajat. Gambaran inferioritas dalam penelitian ini meliputi (1) penyakit masa kecil, (2) merasa dibedakan dan kesal, (3) ketakutan terhadap ayahnya, (4) suka menyendiri, (5) merasa psikologisnya tidak sehat dan didiagnosis PTSD, (6) menyerah akan kondisi keluarga, (7) skoliosis, (8) merasa sedih, serta (9) khawatir dengan postur tubuh dan ragu akan kondisinya. Kemudian, pada faktor penyebab inferioritas meliputi (1) kekerasan dari ayah, (2) dihukum, dan (3) dibedakan. Selanjutnya, gambaran striving for superiority meliputi (1) les dan bimbingan belajar, (2) mengikuti lomba, (3) mendapatkan penghargaan, (4) beladiri, dan (5) termotivasi dari Usain Bolt.

Kata Kunci: skoliosis, inferiority-superiority complex, penderita skoliosis

Abstract

Scoliosis according to the National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Disease (NIAMS) USA is a musculoskeletal disorder that is described by the curvature of the spine to the side. This study aims to find out (1) how the picture of inferiority in women with scoliosis is, (2) what factors are the causes of inferiority in women with scoliosis, and (3) how the image of struggling for superiority in women with scoliosis. This study uses a qualitative method in the form of a case study on an athlete woman suffering from scoliosis with an "S" type with an inclination of 19 degrees. The descriptions of inferiority in this study include (1) childhood illness, (2) feeling different and upset, (3) fear of her father, (4) being alone, (5) feeling psychologically unhealthy and diagnosed with PTSD, (6) giving up on family conditions, (7) scoliosis, (8) feeling sad, and (9) worried about body posture and doubts about his condition. Then, the factors that cause inferiority include (1) violence from the father, (2) being punished, and (3) being differentiated. Furthermore, the description of striving for superiority includes (1) tutoring and tutoring, (2) participating in competitions, (3) getting awards, (4) self-defense, and (5) motivated by figure of Usain Bolt.

Keywords: skoliosis, inferiority-superiority complex, scoliosis sufferer

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh siapa saja, baik oleh anak, remaja, maupun orang tua. Sehat merupakan kondisi maksimal, baik dari fisik, mental dan sosial seseorang sehingga dapat memiliki produktivitas, bukan hanya terbebas dari bakteri penyakit atau kelelahan. Kesehatan individu berkaitan dengan gaya hidup dimana hal tersebut terbentuk dan bertahan bila dilandasi dengan kesadaran sendiri (internalisasi). Kebanyakan masyarakat Indonesia mungkin termasuk individu yang kurang menyadari akan pentingnya hidup sehat dan kurang memerhatikan apa makanan yang baik dikonsumsi, jarang berolahraga, serta kerap kali melakukan kebiasaan buruk yang tidak baik bagi kesehatan.

Skoliosis menurut *National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Disease (NIAMS) USA* merupakan kelainan muskuloskeletal yang digambarkan dengan bengkoknya tulang belakang ke arah samping (Adillani, 2015). Definisi sederhana dari skoliosis adalah kelainan tulang belakang yang bengkok ke kiri atau ke kanan dengan derajat kemiringan lebih dari 10 derajat (Rahyussalim dalam Aisyah & Ambarwati, 2014).

Sebanyak 80-85% kasus skoliosis ditemukan pada masa pubertas dan lebih banyak diderita oleh perempuan daripada laki-laki (Adillani, 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa prevalensi skoliosis pada populasi umum sebesar 4% dan lebih banyak

terjadi pada remaja perempuan. *The National Scoliosis Foundation USA* juga menyebutkan bahwa skoliosis ditemukan pada 4.5% populasi umum dan skoliosis lebih sering terjadi pada wanita daripada pria. Sebanyak 4-5% dari seluruh populasi wanita di dunia menderita skoliosis, jika dibandingkan dengan pria maka perbandingannya adalah 1:9 (Gatam dalam Mukaromah, 2011; Krisnamurti, 2011).

Menurut Rahyussalim (dalam Aisyah & Ambarwati, 2014), beberapa faktor penyebab skoliosis adalah bawaan (kongenital), pengendalian otot yang buruk atau kelemahan otot (neuromuskuler), dan idiopatik (tidak diketahui penyebabnya). Lebih kurang 20% penderita skoliosis juga merupakan dampak yang diakibatkan karena menderita kelainan tertentu, seperti distrofi otot, sindrom Marfan, sindrom Down, dan penyakit lainnya. Berbagai kelainan tersebut menyebabkan otot atau saraf di titik-titik tertentu di tulang belakang tidak berfungsi sempurna dan menyebabkan melengkungnya tulang belakang (Judarwanto, 2011).

Hasil penelitian Watson (dalam Johnson, 2016) menunjukkan bahwa *kifosis thorasik* yang dominan akan menjadi kekal pada olahraga mendayung. *Rotasi thoraks* atau *torsi tibial* yang dominan mungkin menjadi kekal pada olahraga golf. *Genu varum* atau *valgum* mungkin akan menjadi kekal pada olahraga yang melibatkan aktivitas-aktivitas seperti berlari atau pembebanan berat berlebihan dalam tungkai bawah misalnya dalam olahraga angkat besi.

Protraksi unilateral skapula dapat akan menjadi kekal pada olahraga memanah atau menembak. Selain itu, olahraga yang dominan dengan salah satu sisi tubuh seperti tenis dan dayung yang berakibat ketidakseimbangan postur tubuh berhubungan dengan scoliosis karena bahu dan punggung menjadi tidak simetris. Lebih lanjut, Pourbehzadi, Sadeghi, dan Alinehaddan-Rad (dalam Johnson, 2016) menunjukkan bahwa pendayung perahu naga wanita memiliki kasus yang lebih banyak pada lordosis, scoliosis lumbar dan bahu yang tidak rata dibandingkan kelompok yang bukan atlet.

Abnormalitas postural yang paling sering terjadi pada olahraga adalah scoliosis dan kifosis, sementara lordosis terjadi dalam taraf yang sedikit lebih kecil (Asghari & Imanzadeh, 2009). Banyak penulis melaporkan bahwa scoliosis sering dialami pada olahraga tari, balet, tenis meja, lempar lembing, tenis lapangan, lempar, senam dan senam berirama. Namun, belum terbukti bahwa cabang olahraga tertentu bisa mempengaruhi atau berkontribusi terhadap perkembangan dan terjadinya scoliosis (Green, Johnson, & Moreau, 2009; Gielen & Van den Eede, 2008). Temuan lain menyatakan bahwa sebagian besar atlet yang menderita scoliosis umumnya juga memiliki scoliosis idiopatik (Schiller & Ebersson, 2008)

Beberapa efek secara fisik pada penderita scoliosis antara lain bisa berpengaruh pada kerja organ paru-paru, jantung dan pencernaan (Mukaromah, 2011). Scoliosis

juga menyebabkan kepala, pinggul dan bahu berubah posisinya (Pelealu, Angliadi & Angliadi, 2014). Sementara dampak secara psikologis bagi penderitanya antara lain adalah citra diri dan harga diri (Alborgetti, Scimeca, Costanzo & Boca, 2007), kepercayaan diri, rendah diri, merasa berbeda dengan orang lain, malu, dan takut tidak diterima di masyarakat (Afiana, Wulan, & Malau, 2016). Berikut ini beberapa contoh atlet yang menderita skoliosis seperti Usain Bolt, juga dikenal sebagai “Lightning Bolt”, dia adalah pelari cepat yang paling dihormati sepanjang masa, pelari peraih medali emas Olimpiade empat kali, pemegang rekor Olimpiade di 100 dan 200 meter dan estafet 4 × 100 meter. Usain Bolt didiagnosis menderita skoliosis dengan jenis “S” pada usia 18 tahun dan memutuskan untuk tidak menjalani operasi (Howard, 2011). Kemudian, Natalie Coughlin yang merupakan seorang perenang asal Amerika yang berhasil meraih Olimpiade tiga kali dan peraih medali Olimpiade 12 kali. Natalie Coughlin didiagnosis menderita skoliosis dengan derajat kemiringan 270 pada usia 30 tahun (Ain, 2015). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan atlet berprestasi penderita skoliosis yang berjenis kelamin perempuan. Subjek menderita skoliosis jenis “S” dengan derajat kemiringan 19 derajat. Subjek berumur 21 tahun dan merupakan salah satu atlet berprestasi dari tim Taekwondo Kota Depok, Jawa Barat. Subjek merasakan perasaan ‘minder’ karena postur

badannya terlihat tidak simetris jika diperhatikan secara seksama. Selain itu, postur badan yang tidak simetris juga membuat subjek cepat merasa lelah dan terkadang membuat punggungnya kembali sakit. Apalagi ditambah dengan kegiatan beladiri subjek yang merupakan aktifitas berat.

Perubahan-perubahan secara fisik yang dialami oleh penderita skoliosis menyebabkan dirinya menjadi merasa rendah diri (*inferior*) (Adeka, 2019) yang ditandai dengan kurang memiliki harga diri, yang pada gilirannya memberikan ketidakpastian dan keraguan atas kemampuan untuk melakukan sesuatu. Hal ini juga membuatnya takut dipermalukan yang dimanifestasikan dengan menarik diri secara sosial, sehingga merasa tersingkir atau diabaikan dan kurang diterima oleh kelompoknya. Individu juga merasa tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh kelompoknya (Adler dalam Suryabrata, 2002; Johnson, 2015; Mappiare, 1982). Subjek juga kerap kali mengalami *mental breakdown* pada saat pertama kali divonis skoliosis. Hal itu juga yang membuat subjek hanya menceritakan permasalahan skoliosisnya kepada beberapa teman-teman subjek. Hingga pada akhirnya subjek berhasil bangkit dan dapat berprestasi pada bidang beladiri taekwondo. Berkaitan dengan kurang sempurnanya subjek secara fisik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kelemahan secara fisik atau psikologis atau disebut sebagai kompleks

inferioritas (Adler dalam Boeree, 2004; Johnson, 2015). Individu berusaha agar kelemahan-kelemahannya dapat ditutupi dengan banyak cara sehingga bagi individu yang mempunyai kelemahan secara fisik dapat menggunakan banyak kelebihan lain yang dimilikinya yang mungkin tidak dimiliki oleh mereka yang sempurna (Adler dalam Boeree, 2004). Hal ini disebut sebagai kompleks superioritas, yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan individu yang memiliki kompleks inferioritas sebagai metode untuk melarikan diri dari kesulitannya. Dengan kata lain, kompleks superioritas adalah jenis kompleks yang berkembang ketika seseorang yang menderita kompleks inferioritas memutuskan untuk bertindak lebih unggul untuk menutupi inferioritasnya (Adeka, 2019).

Dari sudut pandang kesehatan mental, terdapat inferioritas yang normal dan yang tidak normal. Inferioritas normal misalnya rasa tidak sempurna yang justru merupakan daya pendorong besar untuk mengatasi rasa inferioritasnya serta adanya hasrat yang kuat untuk menjadi superior, dengan sedikit atau tanpa kepedulian terhadap orang lain. Tujuan mereka adalah tujuan pribadi, dan perjuangan mereka sebagian besar dimotivasi oleh perasaan inferioritas yang berlebihan. Adler memberi contoh seperti pembunuh, pencuri, dan penipu adalah berasal orang-orang yang berjuang untuk keuntungan pribadi (Feist & Feist, 2009; Hall & Lindzey, 1993). Sebaliknya, inferioritas abnormal adalah perasaan

inferioritas yang berlebihan yang ditampilkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Inferioritas ini akan menjadi tidak wajar dan sangat merugikan ketika perasaan inferioritas yang ada dibiarkan begitu saja, karena membiarkan rasa inferioritas tersebut akan menenggelamkan individu dalam situasi yang semakin terpuruk dan membuatnya semakin merasa kurang, tidak mampu dan tidak berdaya (Hall & Lindzey, 1993).

Beberapa orang dapat membuat penyamaran yang cerdas untuk menyembunyikan perjuangan pribadi mereka dan menyembunyikan keegoisan mereka di balik peran sosial yang disandangnya, disadari atau tidak disadari. Adler mencontohkan seorang dosen di perguruan tinggi, yang tampak memiliki minat besar pada mahasiswanya, dengan cara banyak membangun hubungan pribadi dengan mereka. Ia secara mencolok menunjukkan bahwa dirinya memiliki simpati dan keprihatinan terhadap mahasiswa, dan mendorong mereka yang memiliki masalah pribadi agar berbicara dengannya. Ia merasa dirinya adalah guru yang paling mudah diakses dan berdedikasi di perguruan tingginya. Tindakannya ini sebagian besar adalah untuk mementingkan dirinya sendiri dan termotivasi oleh kompensasi yang berlebihan (Feist & Feist, 2009). Anak yang diasuh dengan pemanjaan, penolakan dan kritik berlebihan, akan menghasilkan manifestasi perilaku abnormal, dan sebagai akibatnya hal ini dapat berkembangnya menjadi suatu *inferiority*

complex (Hall & Lindzey, 1993). *Inferiority complex* adalah perasaan dasar dari ketidakmampuan dalam menghadapi masalah dan rasa tidak aman, yang berasal dari kekurangan fisik atau psikologis yang sebenarnya ada secara nyata atau hanya dibayangkan, yang dapat mengakibatkan ekspresi perilaku mulai dari penarikan diri karena merasa malu sampai kompensasi berlebihan dalam bentuk persaingan yang berlebihan dan agresi (Chaplin, 2002; VanDenBos, 2017). Mereka yang menderita *inferiority complex* secara dapat memiliki keluhan-keluhan, seperti seolah-olah membawa beban yang tak terlihat. Gerakan tubuh mereka tampak lelah, bahu mereka yang membungkuk dan mereka juga menyeret kaki mereka ketika berjalan. Beberapa ada yang memberi sambutan namun dengan senyum tegang yang terlihat pada bibir mereka, atau mereka dengan malu-malu mengulurkan tangan seolah-olah mereka takut akan ditolak orang lain (Ogden, 2001). Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian-penelitian kuantitatif, Chan (2008) menemukan bahwa individu yang memiliki *perfectionism* menjadi *striving for excellence* memiliki dua dimensi, yaitu dimensi positif dan negatif. Anderson dan Hildreth (2016) yang menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan jumlah 226 partisipan menunjukkan bahwa individu itu merasa lebih baik jika individu tersebut berada di status yang tinggi. Sementara

pada penelitian-penelitian kualitatif, Sujoko (2015) menunjukkan bahwa *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional lebih mengarah kepada strategi koping, berupa *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Anggawati (2017) menemukan bahwa subjek mencapai *striving for superiority* dengan mengkompensasi diri sehingga dapat menentukan *goal* pribadi yang baik. Silvyana (2018) juga menemukan bahwa *striving for superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik dilakukan dengan cara kompensasi dan *coping stress*, di mana kedua bentuk superior ini digunakan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran mengenai inferioritas pada perempuan penderita skoliosis, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab inferioritas pada perempuan penderita skoliosis dan bagaimana gambaran *striving for superiority* pada perempuan penderita skoliosis tersebut.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2015) adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas,

dengan menggunakan berbagai sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang penderita skoliosis yang berumur 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang menderita skoliosis sejak tahun 2016 dan merupakan mahasiswi dari salah satu kampus swasta di Depok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-struktur dikarenakan pelaksanaan wawancara ini lebih bebas, peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat spontan selama masih di dalam konteks masalah yang dibahas guna mencari informasi yang lebih mendalam dari diri subjek. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi tidak langsung karena melalui media *Google meet* dan peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Pada penelitian ini peneliti bertindak hanya sebagai pengamat independen karena dalam melakukan observasi peneliti hanya sendiri tanpa adanya orang lain ikut serta dalam kegiatan yang dijalankan oleh subjek. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2015) terdiri dari tiga yaitu (1) penjadohan pola (2) pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan (3) analisis deret waktu. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran inferioritas pada subjek terbagi menjadi penyakit masa kecil, merasa dibedakan dan kesal, ketakutan terhadap

ayahnya, suka menyendiri, merasa psikologisnya tidak sehat dan didiagnosis PTSD, menyerah akan kondisi keluarga, skoliosis, merasa sedih, serta khawatir dengan postur tubuh dan ragu akan kondisinya. Akhirnya, subjek telah menghadapi inferioritas baik secara fisik maupun psikis. Inferioritas fisik merupakan fenomena bahwa setiap memiliki kelemahan, sekaligus kelebihan tertentu, baik secara anatomi juga fisiologis. Ada kasus tertentu dimana seseorang terlahir dengan syarat jantung yang lemah, atau mengidap kelainan jantung dini, paru-paru lemah, asma atau polio, selain itu ada yang mengalami masalah penglihatan, pendengaran, atau otot sejak masa kecil. Terkadang, ada yang bermasalah dengan berat badan, baik itu kelebihan berat badan maupun kerempeng.

Adler (dalam Boeree, 2004), menemukan dalam kasus tertentu terdapat individu yang pada memiliki inferioritas organ semacam ini menggunakan cara kompensasi. Mereka berusaha menutupi kelemahannya dengan beragam cara. Kelemahan secara fisik bisa diatasi menggunakan cara melatihnya agar bisa menjadi lebih bertenaga dibanding yang lain, atau mengkompensasi kelemahan fisiknya secara psikologis karena masalah-masalah fisik bisa mendorong perkembangan bakat atau gaya kepribadian tertentu. Menurut Adler (dalam Boeree, 2004), individu dengan inferioritas psikologis, misalnya dilabeli bodoh, nakal, atau lemah. Mereka ada yang mulai meyakini tidak sanggup untuk melakukan hal-hal yang positif. Beberapa

orang lagi mungkin mengikuti ujian berkali-kali dan memperoleh nilai yang berada jauh pada bawah teman yang lain. Atau dilecehkan karena wajah yang jelek sehingga tidak punya teman maupun pacar.

Di dalam masalah ini bukan lagi persoalan inferioritas fisik, karena secara fisik tidak ada kekurangan apapun, tetapi perlahan-lahan mulai membenci diri sendiri. Kemudian orang akan mencari kompensasi dengan cara mencari sisi baiknya berdasarkan kekurangan-kekurangan tadi. Kompensasi itu didapat dengan cara berusaha untuk mejadi lebih pada bidang yang lain, akan tetapi pada saat yang sama akan tetap memelihara perasaan inferior tadi. Bahkan ada yang tidak bisa menemukan sisi baik apapun dalam keadaan seperti ini.

Faktor penyebab inferioritas pada subjek adalah kekerasan dari ayah, dihukum, dibedakan, dan menderita skoliosis. Seperti yang telah dijelaskan di atas, subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Selain itu, subjek juga mendapatkan perlakuan kasar dan diperlakukan berbeda dengan adik subjek. Menurut Adler (1992), anak pertama pernah mendapat banyak perhatian dari orangtua, namun hal ini hanya berlaku sampai anak kedua lahir. Pengalaman inferioritas secara psikologis ini dapat membuat anak pertama membenci orang lain, melindungi diri terhadap perubahan, dan merasa tidak aman. Individu juga berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai bentuk superioritasnya. Dengan perlakuan kasar dari ayahnya, maka semakin lengkap

pula kompleks inferioritas yang dialami subjek. Adapun perlakuan yang dibedakan dengan adiknya, selain merupakan kompleks inferioritas juga menghasilkan persaingan antar saudara, dalam hal mendapatkan perhatian, pengakuan, atau kasih sayang dari satu atau kedua orang tua atau untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan lainnya (VanDenBos, 2017)

Menurut Adler (dalam Stoykova, 2013) manusia adalah sistem interkoneksi yang kohesif dan merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu keluarga dan masyarakat. Di dalam kaitannya dengan minat sosial, manusia sebagai makhluk sosial jika individu ingin mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, maka perlu memeriksa hubungannya dengan orang lain dan dalam konteks sosial-budaya di mana dirinya berada. Minat sosial menunjukkan bakat bawaan individu untuk menjadi responsif terhadap realitas, khususnya situasi sosial. Minat sosial ini digunakan individu dalam perjuangannya untuk keunggulan atau kesempurnaan, yang dengan sendirinya akan menjadi netral secara sosial (Adler, 1964).

Meskipun minat sosial ini merupakan bakat bawaan, bagi Adler (dalam Alwisol, 2008) minat sosial itu terlalu lemah dan kecil untuk dapat tumbuh dan berkembang sendiri. Bagi tumbuh dan berkembangnya minat sosial, tugas ibu sebagai manusia pertama pada pengalaman bayi menjadikan potensi bawaan ini dapat berkembang dengan baik. Ketika masih pada kandungan, bayi

mengalami penyatuan dengan ibunya, dan sesudah lahir bayi berjuang agar secara permanen menyatu dengan ibu melalui mengisap susu. Bayi sangat tergantung pada ibunya agar dapat memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya. Adler (1964) memberi contoh bahwa ibu sering puas dengan proses perkembangan sosial yang terbatas bagi anaknya. Ibu juga tidak menyibukkan diri dengan harus pergi dari pengasuhan anaknya menuju ke lingkaran kontak sosial yang jauh lebih luas. Di dalam kasus seperti itu, ibu telah memusatkan potensi sosial anak terhadap dirinya sendiri.

Ayah adalah sosok penting kedua dalam lingkungan sosial anak. Dia harus menunjukkan sikap peduli terhadap istrinya dan orang lain. Idealnya, ayah bekerja sama dengan ibu anak merawat anak dan memperlakukan anak sebagai manusia. Menurut Adler, seorang ayah yang berhasil tidak melakukan dua kesalahan, yaitu mengabaikan anak atau otoriter terhadap anak. Kesalahan pertama, ayah yang mengabaikan anaknya akan menciptakan perkembangan minat sosial anak menjadi kacau, anak merasa diabaikan, dan mungkin akan timbul kasih sayang neurotik pada ibunya. Anak yang diabaikan orang tuanya akan membentuk superioritas yang secara langsung dibandingkan tujuan dalam minat sosial. Kesalahan kedua, orang tua otoriter mungkin juga menimbulkan gaya hidup neurotik. Anak yang melihat ayahnya menjadi tiran akan

belajar berjuang menerima kekuasaan dan superioritas secara langsung. Keduanya mencegah pertumbuhan dan pengembangan minat sosial pada anak. Keterpisahan emosional seorang ayah dapat mempengaruhi anak untuk mengembangkan minat sosial yang melenceng, perasaan diabaikan, dan bisa jadi menimbulkan keterikatan parasit terhadap ibu (Adler dalam Alwisol, 2008; Adler dalam Feist & Feist, 2009).

Sejak kecil, subjek sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini adalah upaya yang bersifat kompensatif dari perasaan rendah dirinya atau disebut sebagai *striving for superiority*. Pada periode berikutnya, upaya subjek ini antara lain adalah mengikuti les dan bimbingan belajar, mengikuti lomba, mendapatkan penghargaan, beladiri, dan termotivasi dari atlet Usain Bolt.

Prinsip utama teori Adlerian adalah adanya suatu kekuatan dinamis di balik perilaku individu adalah berjuang untuk menjadi berhasil atau superioritas. Adler mereduksi semua jenis motivasi menjadi satu yaitu *the striving for success or superiority* (dorongan yaitu perjuangan untuk sukses atau superioritas). Setiap individu memulai hidup dengan kekurangan fisik yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, namun perasaan ini menjadikan individu termotivasi untuk berjuang mencapai superioritas atau kesuksesan tersebut (Feist & Feist, 2009). Menurut Adler (dalam Watts, 2012), pusat tujuan manusia adalah menuju kompetensi

atau penguasaan diri, apa yang disebut Adler sebagai *striving for superiority* (berjuang untuk kesempurnaan atau superioritas). Hal ini merupakan jawaban kreatif dan kompensatif individu terhadap perasaannya yang tidak penting dan tidak berdaya, dan keyakinan yang menyertainya bahwa dirinya memiliki kekurangan dari apa yang seharusnya (berupa perasaan rendah diri).

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran inferioritas subjek mencakup penyakit masa kecil mulai dari sinus, flek paru-paru, hingga maag kronis. Merasa dibedakan oleh adik subjek semenjak kecil. Tidak menerima perlakuan berbeda yang dilakukan oleh ayah subjek. Ketakutan terhadap ayahnya karena berlaku kasar. Suka menyendiri dikarenakan subjek merasa pendapatnya tidak diterima dan karena perlakuan kasar dan perlakuan berbeda yang dilakukan oleh ayah subjek. Merasa psikologisnya tidak sehat karena perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh ayah subjek. Didiagnosis PTSD pada kelas 1 SMP. Menyerah akan kondisi keluarga karena tidak ada perubahan. Gejala skoliosis, kemudian merasa sedih saat pertama kali divonis skoliosis. Khawatir dengan postur tubuh karena terlihat miring, dan ragu akan kondisinya akan baik-baik saja kedepannya. Kemudian, faktor penyebab inferioritas disebabkan oleh kekerasan dari ayah, selain itu subjek dihukum dengan dikunci di dalam kamar mandi. Subjek juga dibedakan oleh

adiknya dan menderita skoliosis. Terakhir, gambaran kompensasi subjek melakukan les dan bimbingan dari kelas 3 SD, mengikuti lomba matematika dan Bahasa Inggris, mendapatkan penghargaan saat SD dan SMP, serta saat mengikuti beladiri taekwondo, dan termotivasi dari Usain Bolt.

Peneliti berharap kedepannya subjek tetap dan semakin mengembangkan kemampuan diri agar dapat melampaui inferioritas diri. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya agar dapat menemukan atau melihat adanya aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap *inferiority-superiority complex* pada penderita skoliosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeka, P. (2019). The concept of inferiority and superiority complex: A study of the relationship between inferiority complex and superiority complex. Diunggah dari https://www.academia.edu/38838179/The_Concept_of_Inferiority_and_Superiority_Complex?auto=citations&from=cover_page
- Adillani, M. (2015). *Pengaruh pemberian terapi latihan metode schroth terhadap skoliosis pada usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 1 Blulukan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Adler, A. (1992). *Understanding human nature (Psychology revivals)*. London: Oneworld Publications.
- Adler, A. (1964). *The individual psychology of Alfred Adler: A systematic presentation in selections from his writings*. Dalam H.L. Ansbacher & R.R. Ansbacher (Eds.). New York: Harper & Row.
- Afiana, N. E., Wulan, R. R., & Malau, R. M. U. (2016). Konsep diri remaja penderita skoliosis (studi fenomenologi masyarakat koliosis Indonesia di kota Bandung. *e-Proceeding of Management*, 3(2), 2505-2511.
- Ain, M. (2015). Even scoliosis couldn't stop Olympic medalist Natalie Coughlin. Diunggah dari https://www.espn.com/olympics/story/_/page/bodynataliecoughlin/olympic-swimmer-natalie-coughlin-shares-secrets-12-medals-espn-magazine-body-issue
- Aisyah, K., & Ambarwati, S. (2014). Faktor kebiasaan bukan penyebab skoliosis. Diunggah 16 Juli 2019 dari <http://suaramahasiswa.com/faktor-kebiasaan-bukan-penyebab-skoliosis/>
- Alborghetti, A., Scimeca, G., Costanzo, G., & Boca, S. (2007). The prevalence of eating disorders in adolescents with idiopathic scoliosis. *Eating Disorders*, 16(1), 85-93.
- Alwisol. (2008). *Psikologi kepribadian: Edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Anderson, C., & Hildreth, J. A. D. (2016). Striving for superiority: The human desire for status. *Working paper*.

- University of California
- Anggawati, M. I. (2017). Striving for superiority pada perempuan dewasa awal yang hidup dengan single mother. *Doctoral dissertation: UIN Sunan Ampel Surabaya*
- Asghari, A., & Imanzadeh, M. (2009). Relationship between kyphosis and depression anxiety in athlete and non-athlete male students in selected universities of Tehran. *World Applied Sciences Journal*, 7(10), 1311-1316.
- Boeree, G. (2004). *Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Cetakan keenam. Penerjemah: K. Kartiko. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2009). *Theories of personality*. Boston: McGraw-Hill.
- Green, B. N., Johnson, C. J., & Moreau, W. (2009). Is physical activity contraindicated for individuals with scoliosis? A systematic literature review. *Journal of Chiropractic Medicine*, 8(1), 25-37.
- Gielen, J. L., & Van den Eede, E. (2008). Scoliosis and sports participation: FIMS position statements. *International SportMed Journal*, 9(3), 131-140.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howard, D. (2011). Bolt: "I want to do wild things". Diunggah dari https://www.espn.com/olympics/story/_/id/7294360/olympics-usain-bolt-being-fastest-man-world-espn-magazine
- Johnson, J. (2016). *Postural correction: An illustrated guide to 30 pathologies*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publisher.
- Johnson, P. (2015). *The inferiority complex cure: The ultimate guide to raise your self-esteem and overcome your inferiority complex*. Diunggah dari <https://www.pdfdrive.com/the-inferiority-complex-cure-the-ultimate-guide-to-raise-your-self-esteem-and-overcome-your-inferiority-complex-e200481170.html>
- Judarwanto, W. (2011). *Gangguan bentuk tulang punggung: Skoliosis*. Diakses pada tanggal 17 Juli 2019. <https://kliniskoliosis.wordpress.com/>
- Krisnamurti, D. (2011). Skoliosis incar wanita muda. Diakses pada tanggal 29 november 2016. <http://gayahidup.inilah.com/read/detail/1368782/skoliosis-incarwanita-muda>.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Mukaromah, S. (2011). *Pengalaman psikososial remaja penyandang skoliosis di wilayah Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah: Studi fenomenologi*. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Pascasarjana Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Pelealu, J., Angliadi, L. S., & Angliadi, E. (2014). Rehabilitasi medik pada skoliosis. *Jurnal Biomedik*, 6(1), 8-13.
- Schiller, J. R., & Ebersson, C. P. (2008). Spinal deformity and athletics. *Sports Medicine and Arthroscopy Review*, 16(1), 26-31.
- Silvyana, F. (2018). *Striving for superiority pada remaja penyandang disabilitas fisik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Stoykova, Z. (2013). Social interest and motivation. *Trakia Journal of Sciences*, 11(3), 286-290.
- Sujoko. (2009). *Konsep striving for superiority pada siswa penyandang tunadaksa di sekolah inklusif Islam*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Van DenBos, G. R. (Ed.). (2017). *APA dictionary of psychology*. Washington: APA.
- Watts, R. E. (2012). *On the origin of the striving for superiority and of social interest* (pp. 53-68). Routledge. https://www.researchgate.net/profile/RichardWatts2/publication/265161134_On_the_origin_of_striving_for_superiority_and_social_interest/links/5408b06b0cf2187a6a6c18b6/On-the-origin-of-striving-for-superiority-and-social-interest.pdf
- Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain & metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.